

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umumnya, seorang sekitar usia 9-12 tahun akan mengalami pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis hingga kognitif. Menurut Laily dkk. (2023), perubahan psikologis karena hormon saat pubertas mempengaruhi tingkah laku seperti perubahan emosi menjadi lebih peka dan sensitif, senang mencari perhatian, serta lebih senang menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Hal ini mendukung data Kemenkes RI (2015) yang menyatakan bahwa anak remaja cenderung memperoleh informasi tentang reproduksi dari teman sebaya, dibuktikan melalui data sebanyak 69,3% perempuan dan 56,7% laki-laki memilih mencurahkan percakapan tentang reproduksi dengan teman sebaya daripada orang tua atau guru.

Perilaku ini dapat mendukung anak mendapatkan informasi yang salah mengenai pubertas dan memicu munculnya miskonsepsi dan kesalahpahaman tentang pubertas. Apabila pengetahuan remaja kurang maka akan terbangun sikap negatif terhadap pubertas seperti penolakan dan rendahnya pemahaman seksual serta kelalaian terhadap kesehatan reproduksi. Perilaku ini menyebabkan anak mengalami kesulitan menerima seksualitas diri, rentan terkena infeksi menular seksual, memiliki hambatan dalam menjalani aktivitas hingga kehamilan dini (Kemenkes, 2022). Dilansir dari laporan Burnet Institute (2015), miskonsepsi dan kesalahan informasi bahkan menimbulkan kecemasan sehingga anak akan rentan mengalami depresi saat menstruasi.

Pengetahuan orang tua terkait perubahan anaknya saat pubertas juga penting. Apabila orang tua tidak memahami perubahan yang terjadi pada anak saat pubertas, maka hubungan komunikasi antar keduanya akan mengalami kesulitan (Batubara, 2016). Berdasarkan data yang penulis dapatkan, orang tua yang seharusnya menjadi sumber informasi mengalami kesulitan berkomunikasi tentang pubertas kepada anak. Dinyatakan 63 dari 100 responden orang tua

mengalami rasa malu dan canggung serta 59 responden merasa bingung dengan cara penyampaian. Diikuti dengan 44 responden orang tua menyatakan memiliki pemahaman yang rendah tentang pubertas.

Bahkan berdasarkan penelitian Nuraini (2015), sebanyak 60,6% anak merasa tidak siap menghadapi pubertas karena kurangnya penjelasan dari orang tua. Hal ini didukung dengan rendahnya komunikasi seksualitas antara orang tua dan anak (Lestari, 2010). Kebanyakan orang tua belum memberi pemahaman tentang pubertas, dinyatakan dari hasil penelitian Meilani dkk. (2014), sebanyak 57,6% orang tua belum menyampaikan pemahaman masa pubertas, tanda kematangan alat reproduksi (55,4%), perubahan fisik saat pubertas (52,2%), pengenalan dan fungsi organ reproduksi (84,8%), proses terjadinya kehamilan (64,1%), maupun cara terhindar dari infeksi menular seksual (IMS) (>80%).

Berdasarkan analisa penulis, media yang membahas tentang pubertas sering kali lebih menonjol dengan pubertas perempuan daripada laki-laki sehingga media informasi tentang pubertas pada laki-laki jarang dibahas. Hasil observasi ini sejalan dengan penelitian Ekawati dkk. (2021), pemahaman orang tua terkait perubahan fisik pubertas anak perempuan jauh lebih tinggi (20%) dibanding perubahan pada anak laki-laki (6%). Menurut hasil wawancara penulis dengan psikolog klinis anak, ditemukan media edukasi mengenai pubertas yang ada selama ini dinilai belum efektif. Dinyatakan bahwa media edukasi yang beredar hanya berfokus pada perubahan fisiologis padahal perubahan kognitif dan psikologis juga berperan besar saat pubertas.

Media pembelajaran pubertas yang beredar hanya memaparkan informasi secara satu arah sehingga tidak berkontribusi membangun komunikasi antarpribadi (*bonding*) antara orang tua dan anak. Padahal menurut Rusman (2019) apabila hubungan mengalami peningkatan ke arah yang lebih intim, maka kedalaman pesan atau materi komunikasi juga akan meningkat. Jalinus dan Ambiyar (2016) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran akan menjamin meningkatnya pemahaman terkait materi dan retensi konten yang lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media edukasi yang dapat

meningkatkan pemahaman sekaligus menjadi sarana komunikasi antara orang tua dan anak dalam membahas pubertas. Penulis memutuskan merancang kartu edukasi sebagai media edukasi interaktif pendampingan anak menghadapi pubertas di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ditemukan berdasarkan latar situasi yang telah disusun dalam perancangan ini berupa:

- 1) Pemahaman tentang pubertas lebih menonjol pada pubertas perempuan sehingga media informasi tentang pubertas pada laki-laki jarang dibahas
- 2) Konten dan cara penyampaian secara satu arah sehingga tidak membantu membangun komunikasi antara anak dan orang tua
- 3) Konten hanya fokus pada fisiologis padahal perubahan kognitif dan psikologis berperan besar saat pubertas

Maka dari itu, rumusan masalah dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan media edukasi interaktif pendampingan anak menghadapi pubertas.

1.3 Batasan Masalah

Agar perancangan media edukasi dapat terfokuskan, maka disusun batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Demografis

Primer:

- a. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pemberian pemahaman tentang pubertas dapat dilakukan oleh ibu kepada anak perempuan maupun ayah kepada anak laki-laki.

- b. Usia : 34 – 45 tahun

Kisaran usia produktif sudah membentuk rumah tangga dan berpotensi memiliki anak dengan usia memasuki masa pubertas.

- c. Tingkat ekonomi : SES B – A2

Menurut penelitian JKKP (2018), 52% keluarga milenial memiliki penghasilan di atas 9 juta rupiah per bulan diikuti 26% berpenghasilan 6.9 juta rupiah per bulan dan sisanya dengan penghasilan 3.1 – 5.9 juta rupiah per bulan. Oleh karena itu, target adalah SES B dengan pendapatan 2.8 – 4.25 juta rupiah. SES A3 berupa 4.25 – 7 juta rupiah dan SES A2 berpendapatan 7 – 11 juta rupiah (PERPI, 2018).

d. Tingkat Pendidikan : Minimal SMA

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menjelaskan sebuah topik atau pembelajaran sehingga anak lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disampaikan (Budiman & Riyanto, 2013).

Sekunder:

a. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pubertas terjadi pada setiap jenis kelamin, baik anak perempuan maupun laki-laki sehingga keduanya perlu memiliki pemahaman.

b. Usia : 9 – 12 tahun

Kisaran usia memasuki masa pubertas dan sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar.

2) Geografis

Batasan Geografis mencakup provinsi Jawa Barat di negara Indonesia. Berdasarkan data kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terdapat sebanyak 148.743 Sekolah Dasar pada tahun ajaran 2020/2021 di Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah SD terbanyak, yaitu 19.577 unit Sekolah Dasar (SD).

3) Psikografis

Berdasarkan kategori VALS dalam *website* Cerdasco, audiens dengan sifat dominan *Thinkers* aktif mencari informasi dan mengelolanya. Mereka juga suka mendengarkan dan memberikan pendapat untuk memperluas

wawasan dan pengetahuan sehingga memiliki pemikiran yang lebih terbuka (*open-minded*) (Nasrudin, 2022).

Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, orang tua yang memperhatikan kemampuan anak dan memberi kesempatan untuk anak agar tidak terlalu bergantung dengan orang tua. Anak diberi kesempatan berkontribusi dalam mengambil keputusan seperti mendengarkan opini anak dan memperhatikan keterlibatan anak dalam perbincangan tentang kehidupan anak. Selain itu, pola asuh ini memiliki tujuan untuk melatih anak untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dan keputusan anak dalam menjalani hidup (Ayun, 2017).

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir adalah untuk merancang media edukasi interaktif pendampingan anak menghadapi pubertas untuk usia 9 – 12 tahun di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang didapatkan dari tugas akhir yang telah disusun dalam perancangan ini berupa:

1) Manfaat bagi penulis

Perancangan ini membantu penulis menambah wawasan dan mengasah kemampuan serta menerapkan ilmu-ilmu yang sudah penulis pelajari dalam menyelesaikan masalah dengan solusi visual.

2) Manfaat bagi orang tua dan anak

Membantu orang tua memberi bimbingan tentang pubertas pada anak dan menambah wawasan pada anak.

3) Manfaat bagi universitas

Menjadi referensi, sarana edukasi dan penambahan ilmu pengetahuan tentang perancangan media informasi untuk kebutuhan akademik.